

LOCUS OF CONTROL, FOMO, KECENDERUNGAN KECANDUAN INTERNET PADA PENGGEMAR KOREAN WAVE

¹Tika Julianingsih, ²Indah Damayanti

^{1,2}Program Studi Psikologi

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

*Email Corresponden tikajulianingsih@gmail.com

ABSTRAK

Penggemar Korean wave merupakan pengguna aktif internet. Mereka akan mengakses internet demi mendapatkan informasi mengenai idolanya dan hal itu terkadang tidak mengenal waktu, sehingga dapat mengalami kecenderungan kecanduan internet. Kecenderungan kecanduan internet dapat dipengaruhi oleh locus of control dan fear of missing out yang dialami oleh penggemar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan locus of control dan fear of missing out dengan kecenderungan kecanduan internet yang terjadi pada penggemar Korean wave. Populasi penelitian adalah penggemar Korean wave yang tergabung dalam grup instant messenger. Sampel berjumlah 270 orang dari 5 (lima) grup instant messenger, diambil dengan menggunakan teknik simple random sampling. Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner locus of control yang diturunkan dari teori Levenson (1973), kuesioner fear of missing out dari teori Przybylski, A. K., dkk (2013), dan kuesioner kecenderungan kecanduan internet dari teori Ponthes dan Griffiths (2017). Metode analisis menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan nilai $F=59,499$ dengan $p=0,000$ ($p<0,05$) yang berarti locus of control dan fear of missing out memiliki hubungan signifikan dengan kecenderungan kecanduan internet pada penggemar Korean wave. Analisis tambahan, nilai koefisien determinasi sebesar 0,395 yang berarti bahwa locus of control dan fear of missing out memberikan sumbangan efektif sebesar 39,5% terhadap kecenderungan kecanduan internet pada penggemar Korean wave.

Kata Kunci: fear-of-missing-out; kecenderungan-kecanduan-internet; locus-of-control; penggemar-Korean-wave.

Abstract

Korean wave fans are active users of the internet. They will access the internet to get information about their idol and sometimes they do it overtime, therefore they may have the tendency of internet addiction. The tendency of internet addiction can be influenced by the locus of control and the fear of missing out experienced by fans. This study aims to determine the relationship of locus of control and fear of missing out with the tendency of internet addiction that occurs in Korean wave fans. The research population is Korean wave fans who are members of five instant messenger groups. A sample of 270 people was taken using a simple random sampling technique. Research data collection using locus of control questionnaire derived from Levenson's theory (1973), fear of missing out questionnaire from Przybylski theory, A. K., et al (2013), and internet addiction tendency questionnaire from Ponthes and Griffiths theory (2017). The analytical method uses multiple regression. The results showed a value of $F = 59.499$ with $p = 0.000$ ($p < 0.05$) which means that locus of control and fear of missing out have a significant relationship with the tendency of internet addiction in Korean wave fans. Additional analysis, the coefficient of determination value of 0.395 which means that the locus of control and fear of missing out make an effective contribution of 39.5% towards the tendency of internet addiction in Korean wave fans.

Keyword: fear-of-missing-out; Korean-wave-fans; locus-of-control; the-tendency-of-internet-addiction.

Pendahuluan

Manusia pada zaman modern tidak asing dengan internet. Teknologi komunikasi dan informasi yang terus berkembang telah menghadirkan internet sebagai salah satu bentuk inovasi yang dapat membantu manusia dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Pengguna internet mampu mengakses berbagai informasi yang berkaitan dengan pekerjaan, pendidikan, hobi, bisnis, bahkan transaksi jual beli melalui perangkat lunak web-browsing (Soetjipto, 2005).

Internet saat ini yang bisa diakses melalui smartphone dengan perangkat lunak jenis android maupun iOS mampu memudahkan penggunaannya. Kemudahan akses internet membuat semakin besar jumlah pengguna internet. Penggunaan internet yang mudah memberikan banyak manfaat bagi kehidupan masyarakat. Akan tetapi, mudahnya akses internet juga dapat memberikan dampak negatif bagi individu, salah satunya menimbulkan kecenderungan kecanduan internet bagi penggunaannya. Penggemar Korean Wave diduga menjadi salah satu pengguna internet yang mengalami kecenderungan kecanduan internet. Korean wave sendiri ialah sebuah trend yang berasal dari negara Korea Selatan (Nastiti, 2010) dimana penyebaran budaya Korea yang terjadi ke berbagai belahan dunia meliputi drama, film, game online, animasi, fashion, makanan maupun musik (Rahmawati, 2014).

Penggemar Korean Wave memanfaatkan media internet untuk mendapatkan informasi terbaru seputar kesenangannya pada Korean Wave. Sedangkan informasi pembaruan seputar Korea sangatlah cepat perkembangannya sehingga penggemar Korean Wave yang tidak ingin ketinggalan informasi akan mengakses internet secara terus-menerus. Mereka mengakses internet berjam-jam mencari tahu informasi terkini mengenai idolanya melalui channel Youtube, akun Instagram, dan portal informasi media sosial lainnya.

Dari survei awal yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa mereka menghabiskan waktu berjam-jam untuk menonton drama dan videoclip grup musik favorit, stalking Instagram idola, dan mengikuti lebih dari satu grup instant messenger idola mereka untuk saling berbagi informasi terkait idolanya agar selalu mengetahui mengenai informasi terkini. Bagi penggemar Korean wave, memiliki pengetahuan terkini mengenai idolanya adalah sebuah kepuasan sebagai seorang fangirl/fanboy (istilah bagi penggemar Korean wave). Perilaku ini dapat mengarah kepada penggunaan internet yang berlebihan yang mana merupakan salah satu ciri kecanduan internet.

Kecanduan internet seringkali dihubungkan dengan dorongan yang tidak terkendali untuk menggunakan internet secara terus-menerus seperti kehilangan kontrol terhadap diri walaupun hal tersebut menimbulkan masalah perilaku (Young, 2010). Ponthes dan Griffiths (2017) mendefinisikan kecanduan internet sebagai bentuk perilaku kecanduan terhadap benda elektronik tanpa menggunakan obat-obatan. Dari survei awal diperoleh informasi bahwa penggemar Korean wave saat mengakses internet untuk memperoleh informasi mengenai idolanya seringkali mengacuhkan lingkungan sekitarnya, bahkan lupa untuk makan, serta malas untuk berkegiatan dan malas mandi.

Penggemar korean wave dalam penggunaan internet juga melalui fase perkembangan kecanduan pada umumnya namun dalam objek yang berbeda yaitu idola. Tahap awal, penggemar mengakses internet sebagai sumber informasi atau hiburan terkait dengan idolanya. Tahap kedua, penggemar sudah mulai aktif menggunakan internet melebihi batasan yang tidak sesuai dengan kebutuhan nyata. Sehingga di tahap terakhir, penggemar menarik dari lingkungan sosial karena fokus pada perangkat jaringan (Augustynex, 2010; Tomczyk, 2015).

Chak dan Leung (2004) mengatakan bahwa individu yang mengalami kecanduan internet percaya bahwa kontrol yang terjadi dalam dirinya bisa dikendalikan oleh diri sendiri, orang lain, ataupun takdir yang telah ditentukan. Kontrol ini disebut sebagai locus of control. Hasil penelitian Li, Wang, dan Lin (2012) mengungkapkan bahwa locus of control memberikan kontribusi sebanyak 22% pada kecanduan internet. Individu yang dominan locus of control internal cenderung lebih kecil untuk mengalami kecanduan internet dibanding individu yang dominan locus of control eksternal (Agaj, 2016).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kecenderungan kecanduan internet selain dari locus of control adalah FoMO atau fear of missing out. JWTIntelligence (2012), sebuah forum penelitian di Amerika, melakukan sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa pengguna internet di dunia yang mengalami fear of missing out sudah sebanyak 40%. Hasil penelitian yang dilakukan Santika (2015) juga menyatakan bahwa kecanduan internet yang dialami oleh seseorang dipengaruhi oleh fear of missing out (FoMO).

Media internet saat ini yang lebih banyak diminati salah satunya adalah media sosial yang memberikan kebahagiaan sendiri bagi individu. Individu dapat membagikan momen atau bentuk perasaannya saat ini melalui media sosial sebagai bentuk penghargaan terhadap dirinya dan ketika individu lain melihat persepsi yang dimunculkan maka akan timbul sebuah kebahagiaan tersendiri (JWTIntelligence 2011 dalam Santika, 2015). Penggemar Korean wave menggunakan media sosial sebagai salah satu fasilitas untuk mengetahui informasi mengenai idolanya dan hal-hal yang berhubungan dengan Korea. Individu dengan FoMO cenderung membuka media sosial lebih sering di saat bangun tidur, makan, sebelum tidur, dan ketika kemungkinan adanya penggunaan smartphone saat mengendarai motor (Przybylski dkk., 2013). Hal ini juga terjadi pada penggemar Korean wave pada penelitian ini. Hasil survei awal diperoleh, ketika bangun tidur mereka akan mengecek akun media sosial idola atau akun media sosial yang memberitakan seputar idola. Gejala-gejala tersebut memiliki keterkaitan dengan dimensi tolerance secara tidak langsung yang dijabarkan Young (1998 dalam Santika, 2015).

Kecanduan Internet

Young (1996) menyatakan bahwa kecanduan internet adalah ketergantungan pada aplikasi yang terdapat di internet dimana pengguna berperilaku yang berlebihan pada penggunaan internet atau adiktif dalam penggunaan internet. Young kemudian mengatakan

lebih lanjut bahwa kecanduan internet merupakan sebuah impulse-control disorder yang tidak melibatkan intoxicant dengan kriteria meningkatnya aktivitas penggunaan internet dan pikiran terus menerus ingin online.

Orzack (dalam Young & Abreu, 2010) menyatakan bahwa kecanduan internet adalah sebuah bentuk dari hilangnya kontrol impuls individu dimana pola hidup menjadi tidak terkendali namun individu tetap tidak berhenti untuk menggunakan internet dan menganggap bahwa internet adalah sebagian dari hidupnya. Soejipto (2005) menyatakan bahwa kecanduan internet adalah sebuah keinginan yang kuat atau ketergantungan secara psikologis terhadap internet dimana terdapat peningkatan intensitas waktu dalam penggunaan internet secara intensif.

Dimensi kecanduan internet menurut Pontes dan Griffiths (2017) yaitu pertama Escapism and Dysfunctional Emotional Coping yang merupakan bentuk dari pelarian kehidupan sosial untuk mengarah kepada penggunaan internet sehingga memunculkan perasaan senang dan tenang tersendiri saat perilaku kecanduan itu muncul. Dimensi kedua yaitu Withdrawal Symptoms, merupakan perasaan tidak menyenangkan yang terjadi karena penggunaan internet dikurangi atau tidak dilanjutkan dan hal ini berpengaruh pada fisik, perasaan dan efek antara perasaan dan fisik (seperti pusing dan insomnia) atau psikologisnya (misalnya mudah marah atau moodiness). Ketiga yaitu Impairments and Dysfunctional Self-Regulation, merupakan suatu bentuk ketidakmampuan dalam meregulasi diri dalam menggunakan internet sehingga nilai-nilai sosial tidak terpenuhi dan terjadi konflik dengan lingkungan sosial. Keempat yaitu Dysfunctional Internet-related Self-Control, merupakan bentuk peningkatan jumlah dari penggunaan internet secara terus-menerus sehingga terjadi ketidakmampuan dalam mengontrol diri dalam penggunaan internet. Hal ini terjadi karena kepuasan yang didapatkan dari penggunaan internet sehingga semakin lama penggunaan internet dilakukan maka semakin tinggi kepuasan yang didapatkan.

Locus of Control

Rotter (1966) mengatakan bahwa locus of control adalah keyakinan bahwa tindakan individu yang dilakukan akan memiliki efek atau tidak memiliki efek bagi individu tersebut. Locus of control merupakan atribut kepribadian dimana individu meyakini bahwa situasi yang terjadi pada dirinya merupakan kendali dari dirinya atau kendali dari orang lain.

Levenson (1973) mengatakan bahwa locus of control adalah sebuah harapan umum yang dirasakan oleh individu dari penguatan yang dihasilkan dari tindakan individu. Soemanto (2006) mengatakan bahwa locus of control adalah bagaimana individu merasakan atau melihat hubungan antara tingkah laku yang dia lakukan dengan akibat dari perilakunya sehingga individu mampu menilai apakah individu tersebut mampu untuk bertanggungjawab atas tindakannya.

Spector (dalam Munir & Sajid, 2010) mendefinisikan locus of control adalah cerminan dari sebuah kecenderungan individu untuk percaya bahwa dirinya yang mengendalikan peristiwa di dalam hidupnya (internal) atau peristiwa dalam hidupnya terjadi karena hal lain,

misal kendali orang lain (eksternal). Ghufron dan Risnawita (2012) mengatakan locus of control adalah gambaran pada keyakinan seseorang mengenai sumber penentu perilakunya.

Levenson (1973) mengemukakan dimensi locus of control yang berbeda dari Rotter yaitu Locus of control internal yang merupakan bentuk keyakinan bahwa individu memiliki kontrol pribadi atas peristiwa yang terjadi. Locus of control internal atau internality yaitu individu memiliki keyakinan bahwa kejadian dalam hidupnya ditentukan oleh kemampuan dirinya sendiri seperti keterampilan dan potensi yang dimiliki oleh individu itu sendiri. Kedua yaitu Locus of control eksternal yang merupakan bentuk keyakinan individu bahwa peristiwa yang terjadi atas dirinya merupakan sebuah bentuk dari kontrol orang lain yang ada di sekitarnya. Locus of control eksternal terdiri dari indikator chance dan powerful others. Chance adalah keyakinan individu bahwa peristiwa yang terjadi dalam hidupnya berasal dari nasib, peluang atau keberuntungan, sedangkan powerful others adalah keyakinan individu bahwa peristiwa yang terjadi berasal dari orang yang berkuasa atas dirinya yang mampu mengendalikannya.

Fear of Missing Out

Fear of missing out (FoMO) merupakan sebuah gejala baru yang timbul dari gangguan penggunaan internet bagi masyarakat modern yang terobsesi dengan being connected sepanjang waktu. Przybylski, Murayama, DeHaan, dan Gladwell (2013) mengartikan fear of missing out (FoMO) adalah sebuah bentuk ketakutan akan kehilangan momen berharga karena tidak dapat terhubung dengan apa yang orang lain lakukan melalui internet atau dunia maya. Grohol (2011) mendefinisikan fear of missing out (FoMO) adalah sebuah ketakutan yang terjadi karena adanya kemungkinan sebuah hubungan sosial tersebut lebih penting dari yang lainnya.

Aspek-aspek dari fear of missing out (FoMO) menurut Przybylski, Murayama, DeHaan, dan Gladwell (2013) dipengaruhi oleh perspektif Self Determinant Theory yaitu pertama karena tidak terpenuhinya kebutuhan psikologis akan relatedness. Relatedness adalah kebutuhan seseorang untuk merasakan perasaan tergabung, terhubung, dan kebersamaan dengan orang lain. Apabila kebutuhan psikologis akan relatedness tidak terpenuhi menyebabkan individu merasa cemas dan mencoba mencari tahu pengalaman dan apa yang dilakukan oleh orang lain. Kedua yaitu karena tidak terpenuhinya kebutuhan psikologis akan self dimana Kebutuhan psikologis akan self berkaitan dengan competence dan autonomy. Apabila kebutuhan psikologis akan self tidak terpenuhi, maka individu akan menyalurkannya melalui internet untuk memperoleh berbagai macam informasi dan berhubungan dengan orang lain.

Sesuai dengan yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa locus of control dan fear of missing out mampu mempengaruhi seseorang untuk cenderung mengalami kecanduan internet, penggemar Korean wave yang mengalami kecenderungan kecanduan internet akan melihat perilakunya berdasarkan pada keyakinan yang disebabkan oleh dirinya sendiri atau keyakinan akibat pengaruh orang lain dan takdir. Penggemar yang mengalami kecenderungan

kecanduan internet juga akan merasa kehilangan atau ketakutan jika dalam sehari tidak mengakses internet untuk mencari informasi terbaru mengenai idolanya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bermaksud untuk melihat hubungan antara locus of control dan fear of missing out dengan kecenderungan kecanduan internet pada penggemar Korean wave. Hipotesis yang diajukan di dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara locus of control dan FoMO dengan kecenderungan kecanduan internet di kalangan penggemar Korean wave.

Metode

Partisipan

Partisipan pada penelitian ini adalah penggemar Korean wave dengan jumlah 270 orang. Partisipan diperoleh dari 5 (lima) grup instant messenger penggemar Korean wave dengan total populasi 835 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling dengan mengambil batasan jumlah partisipan menggunakan rumus Slovin dengan margin error 5%. Partisipan merupakan penggemar Korean wave yang lebih berfokus menyukai drama, film, dan musik Korea (K-pop), sesuai dengan fenomena yang banyak terjadi pada masyarakat Indonesia. Partisipan berasal dari berbagai daerah di Indonesia.

Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Penelitian ini menggunakan metode korelasional karena bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan atau korelasi antara locus of control (X1) dan fear of missing out (X2) dengan kecenderungan kecanduan internet (Y) pada penggemar Korean wave, sebagaimana pertanyaan penelitian yang diajukan.

Prosedur

Alat ukur yang digunakan dalam pengambilan data di dalam penelitian ini berupa kuesioner dengan skala Likert. Terdapat tiga kuesioner yang diberikan kepada partisipan yaitu kuesioner locus of control yang diturunkan dari teori Levenson (1973), kuesioner fear of missing out dari teori Przybylski, A. K., dkk (2013), dan kuesioner kecenderungan kecanduan internet dari teori Ponthes dan Griffiths (2017). Sebelum diberikan kepada partisipan, alat ukur divalidasi terlebih dahulu dengan professional judgement dan juga dilakukan uji coba pada subjek penggemar Korean wave yang berjumlah 125 orang untuk melihat keshahihan dan keterandalannya. Hasil uji coba diperoleh nilai koefisien reliabilitas kuesioner locus of control internal sebesar 0,683, koefisien reliabilitas kuesioner locus of control eksternal sebesar 0,742, koefisien reliabilitas kuesioner fear of missing out sebesar 0,881, dan koefisien reliabilitas kuesioner kecenderungan kecanduan internet sebesar 0,887. Kuesioner diberikan dalam bentuk Google form kepada partisipan yang dipilih secara acak dan bersedia untuk mengikuti penelitian.

Teknik Analisis

Analisis regresi berganda digunakan dalam penelitian ini sebagai teknik analisis data untuk mengukur besarnya kontribusi variasi X1 (Locus of Control) dan X2 (Fear of Missing Out)

terhadap variasi Y (Kecenderungan Kecanduan Internet). Analisis ini juga dapat memberikan informasi mengenai kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis data menggunakan bantuan program Statistical Product and Service Solution (SPSS) 22.00 for Windows.

Hasil

Subjek di dalam penelitian ini dideskripsikan berdasarkan jenis kelamin, kelompok usia, jenis pekerjaan, dan waktu online yang digunakan dalam mengakses internet. Pertama adalah deskripsi data subjek berdasarkan jenis kelamin, yaitu sebagai berikut (lihat Tabel 1):

Tabel 1. Data Deskripsi Subjek berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	1	0,4%
Perempuan	269	99,6%
Total	270	100%

Kedua adalah deskripsi data subjek berdasarkan kelompok usia, yaitu sebagai berikut (lihat Tabel 2):

Tabel 2. Data Deskripsi Subjek berdasarkan Kelompok Usia

Rentang Usia	Jumlah	Presentase
Remaja	199	73,7%
Dewasa Awal	71	26,3%
Total	270	100%

Ketiga adalah deskripsi data subjek berdasarkan jenis pekerjaan, yaitu sebagai berikut (lihat Tabel 3):

Tabel 3. Data Deskripsi Subjek berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Presentase
Pelajar	108	40%
Mahasiswa	97	35,9%
Bekerja	58	21,5%
Tidak Bekerja	6	2,2%
Total	270	100%

Keempat adalah deskripsi data subjek berdasarkan waktu online, yaitu sebagai berikut (lihat Tabel 4):

Tabel 4. Data Deskripsi Subjek berdasarkan Waktu Online

Waktu Online	Jumlah	Presentase
1 – 3 jam/hari	38	14,1%
3 – 5 jam/hari	83	30,7%

5 – 7 jam/hari	73	27%
7 – 9 jam/hari	35	13%
> 9 jam/hari	41	15,2%
Total	270	100%

Sebelum dilakukan uji hipotesis menggunakan analisis regresi berganda, maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji linearitas apakah data yang diperoleh memenuhi asumsi kaidah penelitian. Uji normalitas yang dilakukan menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dengan nilai skewness dan kurtosis yang berada dalam rentang -2 hingga 2. Hasil uji linearitas juga menunjukkan hubungan yang linear antara variabel terikat dengan setiap variabel bebas, dengan nilai Deviation from Linearity $p > 0,05$ pada setiap variabel bebas.

Ketika uji asumsi telah terpenuhi maka dapat dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil analisis diperoleh nilai $F = 59,499$ dengan $p < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara locus of control dan fear of missing out dengan kecenderungan kecanduan internet pada penggemar Korean wave. Diperoleh pula nilai koefisien determinasi (Adjusted R Squared) sebesar 0,395 yang berarti bahwa locus of control dan fear of missing out memberikan sumbangan efektif sebesar 39,5%, sedangkan 60,5% ditentukan oleh variabel lain (lihat tabel 5).

Tabel 5. Uji Hipotesis

Model	F	R	Adjusted R Square	Sig
Locus of Control Internal, Locus of Control Eksternal dan Fear of Missing Out dengan Kecenderungan Kecanduan Internet	59,499	0,634	0,395	0,000

Lebih lanjut, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai β pada variabel locus of control internal negatif sedangkan nilai β pada variabel locus of control eksternal dan fear of missing out bernilai positif. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan negatif antara locus of control internal dengan kecenderungan kecanduan internet. Dengan demikian, semakin kuat locus of control internal maka kecenderungan kecanduan internet semakin lemah. Sedangkan untuk locus of control eksternal dan fear of missing out berhubungan positif dengan kecenderungan kecanduan internet. Dengan demikian, semakin kuat locus of control eksternal dan fear of missing out, kecenderungan kecanduan internet akan semakin kuat pula. Selain itu juga dapat diketahui bahwa fear of missing out memiliki kontribusi yang lebih besar ($\beta = 0,790$; $p < 0,05$) bila dibandingkan dengan locus of control internal ($\beta = -0,240$; $p > 0,05$) dan locus of control eksternal ($\beta = 0,009$; $p < 0,05$) (lihat tabel 6).

Tabel 6. Proporsi Varians Masing-Masing Variabel

Korelasi	B	Crossproduct	Regression	Sig
----------	---	--------------	------------	-----

KKI*Locus of Control Int	-0,240	-350,167	5686,844	0,152
KKI*Locus of Control Eks	0,009	836,570	5686,844	0,020
KKI*Fear of Missing Out	0,790	7083,967	5686,844	0,000

Keterangan: KKI = Kecenderungan Kecanduan Internet

Selanjutnya, dilakukan uji perbedaan pada setiap variabel ditinjau dari lamanya waktu online yang dilakukan oleh penggemar Korean wave. Tabel 7 menunjukkan bahwa variabel locus of control dan fear of missing out memiliki nilai F hitung masing-masing sebesar 0,569 dan 2,260 dengan nilai $p > 0,05$ yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan locus of control dan fear of missing out berdasarkan lamanya waktu online. Akan tetapi, pada kecenderungan kecanduan internet diperoleh nilai F hitung sebesar 6,673 dengan nilai $p < 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada perbedaan kecenderungan kecanduan internet berdasarkan lamanya waktu online subjek penelitian.

Tabel 7. Deskripsi Perbedaan Rata-Rata Skor Locus of Control, Fear of Missing Out, dan Kecenderungan Kecanduan Internet Penggemar Korean Wave Ditinjau dari Lamanya Waktu Online

Variabel	Waktu Online	N	Mean (μ)	SD	F	p
Locus of Control	1-3 jam/hari	38	23,47	2,262	0,569	0,685
	3-5 jam/hari	83	23,55	2,221		
	5-7 jam/hari	73	23,38	2,202		
	7-9 jam/hari	35	24,05	2,222		
	>9 jam/hari	41	23,56	2,202		
Fear of Missing Out	1-3 jam/hari	38	31,97	5,238	2,260	0,063
	3-5 jam/hari	83	32,01	5,494		
	5-7 jam/hari	73	32,34	5,662		
	7-9 jam/hari	35	34,83	5,560		
	>9 jam/hari	41	34,02	6,861		
Kecandu-an Internet	1-3 jam/hari	38	50,13	7,747	6,673	0,000
	3-5 jam/hari	83	50,82	7,462		
	5-7 jam/hari	73	52,22	6,384		
	7-9 jam/hari	35	56,14	6,445		
	>9 jam/hari	41	55,54	6,581		

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Terdapat hubungan antara locus of control dan fear of missing out dengan kecenderungan kecanduan internet pada penggemar Korean wave. Selain itu, uji daya beda menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan locus of control dan fear of missing out ditinjau dari lamanya waktu online dan

terdapat perbedaan pada kecenderungan kecanduan internet ditinjau dari lamanya waktu online.

Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara locus of control dan fear of missing out dengan kecenderungan kecanduan internet pada penggemar Korean wave. Hal ini berarti secara bersama-sama kuat lemahnya dari locus of control dan tinggi rendahnya fear of missing out berkaitan dengan kecenderungan kecanduan internet pada penggemar Korean wave.

Berkaitan dengan hubungan antara locus of control dan fear of missing out dengan kecenderungan kecanduan internet maka berkaitan dengan dimensi dari locus of control yaitu internal dan eksternal. Hasil penelitian menunjukkan penggemar dengan locus of control internal walaupun didukung dengan tingkat fear of missing out yang tinggi maka tidak akan membuat penggemar mudah untuk mengalami kecenderungan kecanduan internet. Sedangkan penggemar dengan locus of control eksternal yang didukung oleh tingkat fear of missing out yang tinggi pada dirinya membuat penggemar semakin mudah untuk mengalami kecenderungan kecanduan internet.

Penggemar dengan locus of control internal akan mampu menghentikan diri untuk tidak terlalu lama menggunakan internet dan memprioritaskan hal-hal yang lebih penting terlebih dahulu, sedangkan penggemar dengan locus of control eksternal akan sulit dalam mengontrol penggunaan internet. Hal ini sejalan dengan pendapat Chak dan Leung (2004) yang mengatakan bahwa individu dengan locus of control internal dapat mengontrol, mengurangi bahkan menghentikan penggunaan internet jika dirasakan hal itu berlebihan. Individu dengan locus of control internal memiliki persepsi terhadap diri sendiri lebih tinggi, kemudian individu memiliki keterampilan coping dan motivasi internal yang lebih tinggi juga sehingga membuat individu tersebut sulit untuk kehilangan kontrol dalam mengakses internet (Akin dkk., 2007; Basim & Şeşen, 2006; Şahin dkk., 2009).

Lebih lanjut Chak dan Leung mengatakan bahwa individu dengan locus of control eksternal akan mengalami masalah untuk tetap online dan bisa mempengaruhi hubungan diri dengan orang lain, pekerjaan dan pendidikan karena penggunaan internet yang berlebihan. Selain itu, kecintaan terhadap idola dan rasa penasaran akan kehidupan idolanya mendorong penggemar untuk terus mencari informasi mengenai idolanya membuat penggemar ingin tetap terhubung kepada idolanya walaupun hanya melalui dunia maya yang dalam hal ini disebut dengan fear of missing out.

Semua hal di atas secara bersama-sama akan mempengaruhi bagaimana penggemar mengalami kecenderungan kecanduan internet. Artinya penggemar dengan locus of control internal walaupun didukung dengan tingkat fear of missing out yang tinggi maka penggemar sulit untuk mengalami kecenderungan kecanduan internet, sedangkan penggemar dengan locus of control eksternal yang didukung oleh tingkat fear of missing out yang tinggi maka semakin mudah untuk penggemar mengalami kecenderungan kecanduan internet.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara locus of control dengan kecenderungan kecanduan internet pada penggemar Korean wave. Locus of control yang berhubungan positif adalah locus of control eksternal sedangkan locus of control internal berhubungan negatif dengan kecenderungan kecanduan internet. Artinya, pengguna dengan dominan locus of control internal akan sulit mengalami kecenderungan kecanduan internet dibanding individu dengan locus of control eksternal. Individu dengan locus of control internal akan mampu mengontrol diri dalam penggunaan internet sehingga tidak akan menimbulkan perasaan gelisah atau depresi jika tidak mengakses internet. Berbeda dengan individu locus of control eksternal yang tetap online secara berlebihan (Demir, Ozkoklu & Turgut, 2015).

Penggemar yang dominan bahwa kontrol dirinya karena pengaruh orang lain (powerful others) dalam hal ini adalah teman-teman sesama penggemar, membuat dirinya menjadi kehilangan kontrol karena teman sesama penggemar selalu memberikan dorongan untuk mengakses informasi idolanya. Begitu juga dengan individu yang selalu percaya pada takdir (chance) maka akan membuat penggemar berpikir jika mengenal idolanya bukan suatu kesalahan, bahkan memberikan motivasi secara tidak langsung sehingga membuatnya selalu memperbaharui informasi terkait sang idola.

Hal ini sesuai dengan pendapat Agaj (2016) yang mengatakan bahwa locus of control eksternal memiliki 57% sumbangan lebih besar dalam menentukan individu dalam mengalami kecenderungan kecanduan internet dibanding locus of control internal. Artinya penggemar dengan dominan locus of control eksternal lebih mudah untuk mengalami kecenderungan kecanduan internet dibanding penggemar yang dominan locus of control internal.

Hasil penelitian ini selanjutnya juga menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara fear of missing out dengan kecenderungan kecanduan internet pada penggemar Korean wave. Tinggi rendahnya fear of missing out yang dialami berpengaruh pada tinggi rendahnya tingkat kecenderungan kecanduan internet yang dialami oleh penggemar. FoMO sendiri terbukti menjadi prediktor penting bersama dengan kecanduan internet yang berasal dari tekanan emosional (Gil, Del Valle, Oberst & Chamarro, 2015).

Fear of missing out yang dialami penggemar membuat penggemar ingin tetap terus terhubung dengan penggunaan internet. Swar (2017) mengungkapkan bahwa asal mula individu mengalami fear of missing out karena kurang terpenuhinya basic psychological needs yaitu relatedness, perasaan tergabung atau terhubung di dunia nyata sehingga mencari sesuatu yang menarik di dunia maya. Chat group penggemar juga dapat membuat perasaan penggemar semakin penasaran dan ingin mengetahui informasi lebih lanjut apabila ada teman satu grup ketika memberikan informasi dianggap belum cukup informasi tersebut maka penggemar akan mencari informasi lebih lanjut untuk membuat perasaannya lega. Informasi mengenai aktivitas kehidupan idola sehari-hari juga membuat perasaan yang menyenangkan dan membahagiakan bagi penggemar sehingga penggemar tidak akan bosan untuk terus mengakses internet untuk mengetahui informasi seputar idolanya. Hasil ini sesuai dengan pendapat Santika (2015) yang menjelaskan bahwa individu dengan fear of missing out akan

meningkatkan penggunaan internet untuk memperoleh informasi mengenai orang lain dan kegiatan tersebut akan menimbulkan kesenangan tersendiri bagi individu.

Analisis selanjutnya adalah perbedaan pada waktu online yang dilakukan oleh penggemar Korean wave. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara locus of control dan fear of missing out berdasarkan waktu online yang digunakan, sedangkan untuk kecenderungan kecanduan internet terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Young (1998 dalam Marlina, 2017) bahwa pengguna internet terbagi menjadi 2 kelompok yaitu non dependent (pengguna internet normal) dan dependent (pengguna internet adiktif). Pada kelompok non dependent menggunakan internet antara 4 hingga 5 jam per minggu. Kelompok dependent menggunakan internet antara 20 hingga 80 jam per minggu dan dianggap mengalami kecenderungan kecanduan internet yang tinggi. Artinya, semakin lama penggemar menggunakan internet maka semakin besar peluang penggemar untuk mengalami kecenderungan kecanduan internet sehingga waktu online dapat mempengaruhi kecenderungan kecanduan internet pada penggemar.

Simpulan

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara locus of control dan fear of missing out dengan kecenderungan kecanduan internet pada penggemar Korean wave. Penggemar dengan locus of control internal walaupun didukung dengan tingkat fear of missing out yang tinggi maka tidak akan membuat penggemar mudah untuk mengalami kecenderungan kecanduan internet. Sedangkan penggemar dengan locus of control eksternal yang didukung oleh tingkat fear of missing out yang tinggi pada dirinya membuat penggemar semakin mudah untuk mengalami kecenderungan kecanduan internet.

Meskipun banyak penelitian mengenai kecanduan internet dan locus of control, penelitian tentang FoMO bisa dikatakan relatif baru dan perannya dalam perkembangan kecanduan internet masih belum sepenuhnya dipahami (Alt & Boniel-Nissim, 2018). Selain itu, penelitian akan locus of control dan FoMO belum dijelaskan secara rinci akan hubungannya sebagai mediator dengan kecanduan internet dan hal ini akan menjelaskan aspek psikologisnya.

Penelitian ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan seperti pemilihan subjek yang masih berada di sekitar peneliti dan sulitnya dalam menemukan teori terbaru. Peneliti juga menemui hambatan dalam menemukan referensi yang memadai untuk variabel fear of missing out yang merupakan teori baru. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan untuk memperoleh subjek yang lebih seimbang variasinya berdasarkan kategorisasi jenis kelamin, usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan minat pada bidang tertentu dari Korean wave sehingga dapat diperoleh data perbandingan yang lebih proporsional dan menyeluruh. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan mix-method pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam untuk masing-masing variabel.

Referensi

- Agaj, D. (2016). The Impact of the Components of the Locus of Control in Internet Addiction, Case of Albania. *American Scientific Research Journal for Engineering, Technology, and Sciences (ASRJETS)*, 18 (1), 40-44.
- Akın, S., Gungor, İ., Mendi, B., Sahin, N., Bizat, E., & Durna, Z. (2007) Problem-solving abilities of students in nursing department who continue university education and perception of internal-external control. *Journal of Nursing Education and Research*. 4 (2), 30-6.
- Alt, D., & Boniel-Nissim, M. (2018). Using multidimensional scaling and PLS-SEM to assess the relationships between personality traits, problematic internet use, and fear of missing out. *Behaviour & Information Technology*. 37 (12), 1264-1276
- Augustynek, A. (2010). *Uzależnienie komputerowe. Diagnoza, rozpowszechnienie, terapia (Computer addiction. Diagnosis, prevalence, therapy)*. Warszawa: Difin
- Chak, K. & Leung, L. (2004). Shyness and Locus Of Control As Predictors Of Internet Addiction and Internet Use. *CyberPsychology and Behavior*, 7. 559-570.gil
- Demir, İ., Ozkoklu, D.P., & Turgut, B.A. (2015) The Role of Locus of Control and Life Satisfaction in Predicting Problematic Internet Use among Adolescents. *Mersin University Journal Of The Faculty Of Education*. 11 (7), 20-31.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. S. (2012). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gil, F., Chamarro, A., & Oberst, U. (2016). Addiction to online social net-works: A question of "Fear of missing out"?. *Journal of Behavioral Addictions*. 4 (Suppl. S1), 51
- Grohol, M. J. (2011). FoMO Addiction: The Fear of Missing Out. <http://psychcentral.com/blog/archives/2011/04/14/fomo-addiction-the-fear-of-missing-out> diakses pada tanggal 5 Agustus 2018.
- JWTIntelligence (2012). Fear of Missing Out (FOMO). Diunduh dari http://www.jwtintelligence.com/wpcontent/uploads/2012/03/F_JWT_FOMO-update_3.21.12.pdf
- Levenson, H. (1973). Reliability and Validity of the I, P, and C Scales--A Multidimensional View of Locus of Control. APA, Convention; Montreal, Symposium on "Beliefs in Locus of Control: Unidimensional or Multidimensional?".

- Li J-R, Wang C-H., & Lin C-W. (2012). Locus of Control, Emotion Venting Strategy and Internet Addiction. *International Journal of Psychological and Behavioral Sciences*, 6 (12), 3392-3395.
- Marlina, R. D. (2017). Hubungan Antara Fear Of Missing Out (FoMO) dengan Kecenderungan Kecanduan Internet pada Emerging Adulthood. Naskah Publikasi. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana.
- Munir, S. & Sajid, M. (2010). Examining Locus of Control (LoC) as a Determinant of Organizational Commitment among University Professors in Pakistan. *Journal of Business Studies Quarterly*, 1 (3), 78-93.
- Nastiti, Aulia D. (2010). "Korean Wave" di Indonesia: antara Budaya Pop, Internet dan Fanatisme pada Remaja (Studi Kasus terhadap Situs Assian Fans Club di Indonesia dalam Perspektif Komunikasi antar Budaya). *Jurnal of Communication Universitas Indonesia*.
- Ponthes, H. M and Griffiths, M. D. (2017). The development and psychometric evaluation of the Internet Disorder Scale (IDS-15). *Addictive Behaviors*, 64, 261–268.
- Przybylski, A. K., Murayama, K., DeHaan, C. R. & Gladwell, V. (2013). Motivational, emotional and behavioral correlates of fear of missing out. *Journal Homepage: Computer in Human Behavior*, 29, 1841-1848.
- Rahmawati, I. (2014). Pengaruh Tayangan Korean Wave di Internet terhadap Perilaku Komunitas Korean Beloved Addict (KBA). Skripsi. Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah.
- Rotter, J.B. (1966). Generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement. *Psychological Monographs*, 80 (1), 1-28.
- Santika, M. G. (2015). Hubungan antara FoMO (Fear of Missing Out) dengan Kecanduan Internet (Internet Addiction) pada Remaja di SMA 4 Bandung. Skripsi. Bandung: Departemen Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia.
- Soemanto, W. (2006). Psikologi Pendidikan. Rineka Cipta: Jakarta.
- Soetjipto, H. P. (2005). Pengujian Validitas Konstruk Kriteria Kecanduan Internet. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 32 (2), 74-91.

- Swar, B. & Hameed, T. (2017). Fear of Missing out, Social Media Engagement, Smartphone Addiction and Distraction: Moderating Role of Self-Help Mobile Apps-based Interventions in the Youth. In Proceedings of the 10th International Joint Conference on Biomedical Engineering Systems and Technologies (BIOSTEC 2017), 139-146.
- Tomczyk, Ł. (2015). Uzależnienie od nowych mediów wśród młodzieży-próba charakterystyki zjawiska (Addiction to new media among youth-attempt to characterise the phenomenon). Debata Edukacyjna, 6.
- Young, K. S. (1996). Internet Addiction: The Emergence of a New Clinical Disorder. Journal Published in Cyberpsychology and Behavior, 1 (3), 237-244.
- Young, K. S. & Rodgers, R. C. (1998). The Relationship Between Depression and Internet Addiction. Journal Published in Cyberpsychology and Behavior, 1 (1), 25-28.
- Young, K. S. & Abreu, C. N. (2010). Internet Addiction: A Handbook and Guide to Evaluation and Treatment. NJ: John Wiley & Sons.